ISSN 2085-0255

MUSAWA

JOURNAL FOR GENDER STUDIES

VOL. 4, NO. 1 Juni 2012

Teks-teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim
(Telaah Metodologis atas Pandangan Feminis Muslim terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan)
LIFT. ANIS MA'SHUMAH

Isu-isu Gender dalam Bingkai Metodologi Studi Islam
RUSLI

Tafsir Ayat Poligami dalam Alquran
DIDIN FAQIHUDIN

Peran Strategis Perempuan dalam Masyarakat
ANDI ANIRAH

Gender dalam Bingkai Budaya, Islam dan Transformasi Soial
FATIMAH

Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Syariat Islam
NORMA Dg. SIAME

Kepemimpinan Wanita dalam Surah al-Naml
(Analisis dalam Perspektif Gender)
SUHARNO

Perempuan dan Dunia Teknologi
ANDI ARDHYANSYAH

PUSAT STUDI GENDER (PSG)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
DATOKARAMA PALU

Dipindai dengan CamScanner

PERAN STRATEGIS PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT

Andi Anirah*

Abstract

In Islam, there is no prohibition for women to play an active role in society. Women have the right to express and develop their potential and ability. The direct role that women can play is the role of being a child, a wife, a mother, and a member of the community. As a significant part of society, women should contribute to maintaining health and safety in society. In their position as a member of the community, women and men have equal rights and duties, and deserve to be treated in a good way by the public in establishing healthy society. Direct roles of women in society include being an educator, doctor, economist, and preacher. However, Islam recommends that women's activities outside are not at the expense of their main duties as a wife and mother.

Kata kunci: Perempuan, masyarakat, peran perempuan

Pendahuluan

Berbicara tentang perempuan, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Perempuan adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Perempuan tidak akan bisa mengurusi rumah tangga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai. Perempuan wajib belajar (mempelajari) apa yang dipelajari kaum lelaki mulai dari dasar hingga ia memahami dasar-dasar pengetahuan yang memungkinkannya dapat memilih sesuai minat dan pengembangannya kapan saja.[1]

Perempuan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dengan mudah begitu saja. Banyak peranan perempuan baik di dalam kehidupan keluarga, kehidupan ekonomi, politik, sosial kebudayaan, hingga dalam

[1]Lihat Qasim Amin, *Taḥrīr al-Mar'ah*, (Cet. ke-1; Mesir : al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1993), 42.

Dipindai dengan CamScanner

pendidikan dan agama. Di tingkat keluarga, sebagai seorang anak, perempuan berperan sebagai pemelihara tradisi, norma, dan nilai-nilai luhur sehingga terdapat tuntutan bahwa di masyarakat ia harus menunjukkan ciri feminism dan kepatuhan sebagai bentuk sifat kelembutan dan perhatian yang ia miliki. Sebagai seorang istri, perempuan harus mampu menjadi "abdi" setia yang siap melayani sepenuhnya hak-hak dan keinginan suami. Sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, perempuan harus menjadi orang yang paling "peduli", sebagai orang pertama di lingkungan anak dan memiliki tanggung jawab besar terhadap anak, mendidiknya dan menjadikannya shaleh dan shalehah, berbakti dan berkepribadian baik. Perempuan harus mampu memegang dan mempertahankan citra eksklusifnya di kalangan masyarakat. Citra perempuan yang ideal sebagai sosok yang bergerak "sesuai kodratnya" masih tetap bergema dan semarak hingga saat ini dan hal itu menjadi tuntutan umum yang dirasakan oleh perempuan-perempuan dunia, terutama di Indonesia.[2]

Sebagai anggota masyarakat, saat seorang perempuan melihat bahwa masyarakatnya mengalami gangguan stabilitas atau terkena penyakit, maka ia harus segera mencari jalan penanggulangannya. Bahkan, dalam kondisi tertentu, perempuan diharuskan terjun ke masyarakat, misalnya, harus ada perempuan yang bekerja sebagai dokter untuk melayani kebutuhan kaum perempuan.

Fenomena Perempuan Masa Kini

Secara umum, Indonesia dewasa ini sedang mengalami berbagai krisis. Selain sedang mengalami krisis ekonomi, tanah air kita pun sedang dilanda krisis moral, mental dan spiritual. Sayangnya, kebanyakan obyek dan sekaligus penyebab krisis tadi adalah para perempuan, mulai kasus pornografi, komersialisasi seks, pamer tubuh (iklan), tarian erotis, dan banyak hal lagi yang sasaran utama dan umpannya adalah perempuan. Sebagaimana perempuan dapat menjadi sumber daya jitu untuk memperbaiki sebuah masyarakat, ia pun dapat menjadi sarana jitu untuk merusak dan menghancurkan sebuah masyarakat. Sungguh indah ayat menjelaskan tentang tipu daya perempuan dalam surat Yūsuf ayat 28 yang berbunyi: "Sesungguhnya tipu daya mereka adalah sangat besar...". Jika perempuan menjadikan dirinya sebagai penggoda lelaki untuk melakukan perbuatan buruk, maka tipu dayanya lebih besar dari tipu daya setan. Oleh karena itu, jarang lelaki yang dapat lolos dari tipu dayanya.

---

[2]Novriyanti Tanjung, "Peranan perempuan dalam berbagai sendi kehidupan," dalam http://novrianti.0.alumni.ip.b ac.id (Akses: 13 Januari 2012).

Dipindai dengan CamScanner

Dalam sejarah, perempuan telah berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Namun sekarang, mereka kembali terjerumus ke dalam penjajahan modern. Perempuan menganggap dirinya merdeka di saat dapat memamerkan tubuh moleknya untuk dinikmati laki-laki hidung belang. Perempuan sekarang telah lupa akan hakekat dirinya, hanya menonjolkan kecantikan wajah dan kemolekan tubuhnya. Lantas mana essensinya sebagai seorang manusia? Lantas apa yang dapat diharapkan dari para perempuan seperti ini? Ini merupakan salah satu tugas perempuan sebagai anggota masyarakat untuk kembali mengingatkan sesama kaumnya. Lisan perempuan akan lebih dapat mengena ke dalam sanubari mereka dibanding lisan pihak lain, untuk mengembalikan identitas mereka sebagai manusia.

Salah satu kendala bagi perempuan di Indonesia adalah adanya kontradiksi antara karir dan keluarga. Perempuan seolah-olah diharuskan memilih karir atau keluarga. Jika memilih karir, kondisi pekerjaan di Indonesia seringkali tidak mendukung peran seorang ibu. Misalnya, umumnya perkantoran dan perusahan menetapkan jam kerja yang mulai pagi sampai sore dan tidak menyediakan tempat penitipan anak yang mudah dijangkau oleh pekerja perempuan. Akibatnya, pekerja perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan primer anaknya, seperti pemberian ASI dan dengan terpaksa ia harus menitipkan anaknya kepada *baby sitter* atau pembantu. Dalam kondisi seperti ini, anak akan menjadi anak pembantu dan dididik oleh pembantu rumah tangga yang umumnya berpendidikan rendah.

Padahal, pada tahun-tahun pertama usianya, anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan belaian seorang ibu. Dalam psikologi dijelaskan, tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa ketergantungan yang sangat besar dari seorang anak kepada ibunya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan cenderung mengalami krisis kepercayaan diri. Problem kenakalan anak-anak atau kaburnya anak dari rumah adalah di antara efek yang muncul akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua. Sementara itu, bila perempuan mengambil pilihan kedua, yaitu memilih keluarga dan meninggalkan karirnya, ia akan berhadapan pada kegamangan. Dia merasa bahwa segala jerih payahnya selama ini, misalnya menuntut ilmu di sekolah tinggi atau universitas, telah tersia-siakan. Belum lagi bila ia berhadapan dengan problem keuangan keluarga karena gaji suami yang tidak mencukupi. Dengan kata lain, perempuan karir di Indonesia umumnya menghadapi dilema besar, yang hanya bisa terpecahkan bila pemerintah turun tangan untuk memberikan fasilitas yang memberi kesempatan kepada perempuan agar tetap bisa berkarir sekaligus melaksanakan tugas sebagai ibu.

Dipindai dengan CamScanner

Memperhatikan pelbagai kasus atau peristiwa yang terjadi di tanah air, maka tidak benar bila kita hendak memposisikan perempuan sebagai manusia kelas dua. Hal yang harus dikerjakan adalah bagaimana memposisikan perempuan secara adil dan setara dalam politik (publik) karena dalam kenyataan banyak laki-laki tidak lebih baik dari perempuan, tetapi perempuan sebagian besar dipandang sebagai pihak yang tidak pada "takdirnya" ketika masuk dalam ranah publik-politik. Tentu pandangan ini tidak adil pada perempuan, karenanya harus disingkirkan.

Dalam kondisi ini, perempuan yang sadar memiliki tugas untuk menjelaskan kembali fungsi agama dalam menghantarkan manusia dalam menuju kebahagiaan hakiki (sesuai agama masing-masing). Perempuan yang tercerahkan harus mengingatkan saudara-saudara mereka akan peran dan tugas yang dipikul perempuan, baik melalui pendekatan, media, pelatihan, dan cara lainnya. Tugas ini akan berhasil jika dilakukan oleh perempuan itu sendiri, karena persamaan yang dimiliki, yaitu sebagai perempuan yang sama-sama memiliki kekuatan emosional dan akal. Gerakan perempuan perlu mempertahankan keterbukaan pikiran, siap mendengarkan, berdialog serta bernegoisasi dengan pelbagai kelompok yang ada di masyarakat.

Dengan begitu maka akan tercipta ruang keadilan. Keadilan adalah kata kunci perjuangan perempuan untuk berkata *no discrimination*. Islam sendiri sebetulnya tidak cukup dijadikan alasan untuk mendiskreditkan perempuan dalam berbagai peran sosial atas dasar agama. Yang ada dalam ajaran Islam adalah *distinction* (perbedaan) bukan *discrimination* (pembedaan) antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tidak ada keraguan untuk membawa isu kesetaraan mengemuka di muka publik. Ke depan diharapkan seluruh elemen bangsa makin banyak yang bergerak menyuarakan aspirasi perempuan secara bersama-sama. Sehingga upaya mewujudkan emansipasi perempuan agar terbebas dari diskriminasi makin terbuka lebar. Gerakan bersama ini sudah menjadi keniscayaan untuk kemerdekaan perempuan dari segala bentuk penindasan demi perbaikan bangsa di masa mendatang.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang mnempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalamanyang sama, memilki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan

Dipindai dengan CamScanner

kehidupan manusia yang majemuk dari aspek suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.[3]

Masyarakat adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang taat pada aturan Allah, yang hidup damai dan tentaram , yang tercukupi kebutuhan hidupnya, dalam Alquran dengan istilah *baldah ṭayyibah wa rabb ghafūr.*[4]

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dansebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu, masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, maka banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk menusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut, "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama."[5]

Ada beberapa ciri khas kehidupan masyarakat kolektif, yaitu: (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kolektif sebagai akibat dari pembagian kerja; (3) kerjasama antar-individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan; (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama; (5) diskriminasi yang

---

[3]Bahrun, *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Islam*, (Cet. ke-1; Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2009), 102.

[4] Ditpertis, Departemen Agama RI, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag, 2003), 127.

[5] Koentaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru,1980), 149-152.

Dipindai dengan CamScanner

diadakan antara individu-individu warga kolektif dan individu-individu dari luar.[6]

Unsur-Unsur dan Organisasi Masyarakat

Unsur-unsur dari masyarakat itu ada enam, yaitu masyarakat, komunitas, kategori sosial, golongan sosial, kelompok, dan perkumpulan. Menurut Soerjono Soekamto, seperti dikutip oleh Gunawan,[7] ada 4 (empat) unsur yang terdapat dalam masyarakat, yaitu: (1) adanya manusia yang hidup bersama, (dua atau lebih); (2) mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya; (3) memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan; dan (4) merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.

Menurut Mac Iver dan Page, Komunitas (*community*) adalah suatu daerah/wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh adanya suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dari komunitas adalah adanya lokasi (unsur tempat) dan perasaan sekomunitas. Komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kestuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu identitas komunitas. Organisasi-organisasi yang tumbuh di dalam masyarakat antara lain: kepanduan (pramuka), perkumpulan kepemudaan (mahasiswa dan pelajar), perkumpulan olahraga dan kesenian, perkumpulan penolong korban bencana alam, perkumpulan pengajian atau diskusi (majelis taklim, perkumpulan koperasi dan sebagainya.[8]

Sebuah masyarakat tidak muncul dengan sendirinya, ia adalah eksistensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang, dan bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain, yang dalam berinteraksi berupaya memenuhi kebutuhan. Beberapa karakteristik masyarakat adalah sebagai berikut: memiliki kecendrungan memelihara diri, merealisasi kesinambungan komunitas, dan merealisasi kemajuan atau selalu beradaptasi dengan kondisi.[9]

---

[6] *bid.*, 150.

[7] Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. ke-2; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 4.

[8] H. M. Sudiyon, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 306.

[9] Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Cet. ke-3; Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 189-190.

Dipindai dengan CamScanner

Posisi Perempuan dalam Masyarakat

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yakni memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tandas, keadilan mesti ditegakkan. Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang mesti ditegakkan dalam menata kehidupan manusia, prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan prilaku umat manusia di mana pun dan kapan pun.[10]

Menurut Fadhlullah, perempuan dalam pandangan Islam tidak meletakkan batasan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada tingkat hakikat kemanusian. Laki-laki dan perempuan merupakan esensi kemanusiaan yang satu, perbedaan satu-satunya adalah hana perbedaan yang ada kaitannya dengan fisik.[11] Berpartisispasi dalam kehidupan sosial dan bertemu dengan kaum pria merupakan sunnah kehidupan manusia dan menjadi karakter kehidupan masyarakat. Sejak dahulu Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk memakmurkan bumi secara bersama-sama yang akhirnya lahir kehidupan yang berjalan dalam suasana mantap.[12]

Oleh karena itu, sudah seharusnya perempuan dilihat sebagai pendorong kemajuan bangsa atau kemajuan bangsa. Hal ini didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa jika perempuan-perempuan yang selama ini ditempatkan "secara agak paksa" hanya sebagai pengurus anak, pengatur keuangan keluarga, pengatur jadwal suami dan pemberi semangat anak-anak dan suami tidak bekerja maksimal, maka bangsa ini tidak akan maju.

Suatu kenyataan bahwa dewasa ini keikutsertaan perempuan dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi perempuan, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodratnya. Dalam hubungan antar pribadi (pergaulan) masing-masing individu diberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya agar dapat mendekati sempurna. Perempuan dalam bergaul memperoleh banyak kesempatan untuk menghayati proses sosialisasi itu, baik sebagai subjek atau objek dalam kehidupan bersama.

---

[10]Musda Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yokyakarta: Kibar Press, 2007), 23.

[11]Lihat Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Perempuan dalam Islam,* Terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf, (Cet. ke-1; Jakarta : Lentera, 2000), 4.

[12]Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, Terj. As'ad Yasin, (Cet. ke-2; Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 1-3.

Dipindai dengan CamScanner

Sehubungan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan individu lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan silaturahmi sebagai usaha untuk mempererat persaudaraan dengan sesama umat. Dari silaturahmi inilah awal tumbuhnya *ukhuwwah islāmiyyah*, yang merupakan suatu cara untuk mencapai terwujudnya masyarakat Islam yang bersatu. Keberhasilan kita dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat pada umumnya, maupun sesama Muslim pada khususnya, dapat ditentukan oleh kemampuan untuk memberikan kasih sayang, menghindarkan diri dari sifat kasar, dengki, fitnah, dan saling curiga mencurigai. Di samping itu, pergaulan kita dengan individu lain ditentukan oleh pengertian bahwa tiap individu mempunyai kepribadian tertentu, yang unik dan hanya dimiliki oleh individu tersebut; tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan individu lain, yang akan mendasari perilakunya; kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain, toleran, dan penuh pengertian; dan sikap untuk menghargai orang lain sebagai suatu pribadi dan tidak terlalu mementingkan diri kita sendiri.

Perempuan memiliki kewajiban berdakwah. Kewajiban itu dinyatakan dalam Alquran surat al'A'rāf (7) ayat 157:

.... يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ ...

"Menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka."

Kewajiban perempuan yaitu *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*, yang menganjurkan perempuan agar berpartisipasi dalam melakukan kritik sosial, mengoreksi yang salah, memperbaiki yang kurang, meluruskan yang bengkok, memulai dari lingkungan keluarga, tetangga, dan, masyarakat sekitarnya. Menyuruh yang makruf bukan saja menyebarkan kesalehan dan ibadah ritual, tetapi menyuruh meningkatkan gizi makanannya, meningkatkan ilmu pengetahuan dan mewujudkan cita-citanya. Melarang yang mungkar adalah menghindarkan masyarakat dari

Dipindai dengan CamScanner

pengaruh negatif yang merusak kualitas hidup mereka baik dari segi material dan spiritual, emosional dan intelektual, individual dan sosial.[13]

Adapun peran secara umum yang dapat dilakukan perempuan untuk membangun sebuah masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai guru, baik guru anak-anak (TK) maupun guru agama, dengan sepenuh hati tanamkan pada anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai moralitas, spiritualitas dan religiusitas bagi kehidupan
2. Pencetakan para mubalig dan juru dakwah perempuan yang dengan sepenuh hati memberikan bimbingan.
3. Pengadaan klinik keluarga dalam masalah spiritualitas dan religiusitas.
4. Adanya pakar perempuan dalam bidang agama (sesuai agama masing-masing) terkhusus dalam masalah keperempuanan, sehingga ia mampu memberikan jawaban atas masalah-masalah yang muncul dalam keperempuanan, menangani kasus yang menimpa perempuan. Selain membantu menyelesaikan dari sisi hukum, juga membantu mengembalikan semangat hidup mereka, melalui bantuan spirit, moril, spiritual, dan material.

Pemberdayaan Perempuan dalam masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluaga, masyarakat, bangsa dan negara, pemerintahan dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di berbagai kehidupan; politik, hukum pendidikan, dan sebagainya. Pemberdayaan perempuan mengandung tiga kekuatan di dalam dirinya yakni *power to*, yaitu kekuatan untuk berbuat, *power with*, yaitu kekuatan untuk membangun kerjasama, dan *power within* yaitu kekuatan dalam diri pribadi manusia.[14]

Pemberdayaan perempuan seringkali disebut sebagai peningkatan kualitas hidup personal perempuan dari berbagai bidang termasuk ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, komunikasi, informasi, dan sebagainya. Sejalan dengan hal di atas, yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan perempuan adalah memberi dukungan yang menjadikan setiap perempuan sebagai fokus perhatian dan arena pengabdian. Pemberdayaan perempuan dalam membangun sebuah masyarakat adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak

---

[13]Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Cet. ke-11; Bandung: Mizan, 2003), 135.

[14]M. Sastraprateja, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Ed. Tonny D. Widiastono (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004),19-20.

Dipindai dengan CamScanner

terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat. Berdasarkan pada data statistik penduduk, jumlah perempuan di Indonesia adalah sebanyak 50,3% dari total penduduk. Hal ini berarti di Indonesia jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dengan jumlah perempuan yang demikian besar, potensi perempuan perlu lebih diberdayakan sebagai subyek maupun obyek pembangunan bangsa. Peranan strategis perempuan dalam menyukseskan pembangunan bangsa dapat dilakukan melalui:

1. Peranan perempuan dalam keluarga. Perempuan merupakan benteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa.
2. Peranan perempuan dalam Pendidikan. Jumlah perempuan yang demikian besar merupakan aset dan problematika di bidang ketenaga kerjaan. Dengan mengelola potensi perempuan melalai bidang pendidikan dan pelatihan maka tenaga kerja perempuan akan semakin menempati posisi yang lebih terhormat untuk mampu mengangkat derajat bangsa.
3. Peranan perempuan dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan memacu pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup. Di sektor ini perempuan dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga melalaui berbagai jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik.
4. Peranan perempuan dalam pelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan yang semakin parah karena proses industrialisasi maupun pembalakan liar perlu proses reboisasi dan perawatan lingkunga secara intensif. Dalam hal ini perempuan memiliki potensi yang besar untuk berperan serta dalam penataan dan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua (perempuan) menanamkan kepada diri anak semenjak usia dini tentang makna kejujuran, pengorbanan, menolong sesama, dan nilai-niali religiusitas lainnya, seperti ketaatan beribadah kepada Allah. Jika semua nilai ini ditanamkan sejak kecil, maka nilai-nilai tersebut akan mengakar dalam jiwa anak dan dapat menjadi pencegah dirinya dalam melakukan hal-hal yang buruk.

Kendala- Kendala Pendidikan Islam di Masyarakat

Zaman teknologi, selain memberikan kemudahan bagi manusia, juga memberikan efek negatif yang tidak dapat dihindari. Jika manusia tidak membekali dirinya dengan keimanan yang kuat, maka ia akan terjerumus ke dalam jurang krisis moral dan spiritual. Fenomena seperti ini dapat kita

Dipindai dengan CamScanner

saksikan di tanah air, yang mengakibatkan bertambahnya beban berat para pendidik (perempuan) untuk mencetak generasi yang sehat jasmani dan rohani. Beberapa kendala dalam pendidikan di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang nilai luhur pendidikan, terkhusus pendidikan agama .
2. Kurang meratanya sarana-sarana penunjang dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam dan banyaknya acara-acara mistik dan khurafat yang akan merusak mental masyarakat
3. Maraknya acara-acara televisi dan media massa yang kebanyakan memberikan efek negatif bagi kepribadian anak. Sebagai contoh, penayangan gambar maupun film-film yang belum waktunya dilihat anak-anak, seperti film kekerasan atau pornografi. Acara-acara seperti ini berpotensi besar dalam menyebabkan dekadensi moral dan spiritual bangsa.
4. Semakin gencarnya impor kultur asing, yang mayoritas tidak sesuai dengan kultur bangsa dan agama. Dewasa ini kita melihat bahwa kultur asing sedikit demi sedikit telah berhasil menggeser nilai-nilai moralitas bangsa, terutama kaum muda. Melalui tiga "F" yaitu fashion, food, dan fun, para penjajah modern telah sukses dalam menciptakan krisis identitas bangsa Indonesia.
5. Krisis figur spiritual yang benar-benar dapat mewakili amanat agama untuk menjadi teladan dalam hidup beragama, berbangsa, dan bernegara.

Penanggulangan kendala di atas tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus dilakukan dengan cara melibatkan semua pihak, baik pemerintahan, ulama, maupun masyarakat itu sendiri. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kendala pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingatkan kembali fungsionalitas agama bagi kehidupan dan kebahagian hakiki manusia.
2. Mengadakan training keluarga dan pendidikan anak, yang diadakan pada masa pra-nikah untuk generasi muda, sebagai bekal untuk kehidupan berkeluarga.
3. Pemerintah hendaknya membatasi acara-acara televisi dan media massa lain yang berpotensi merusak mental dan spiritual bangsa. Pemerintah harus mewajibkan pemilik media massa untuk melibatkan psikolog dan ruhaniwan dalam memproduksi sebuah program, terutama

Dipindai dengan CamScanner

program untuk anak-anak dan remaja, agar program acara tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasan Langgulung mengklasifikasikan tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

1. Menolong masyarakat untuk membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang sesuai dengan firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara ..."
2. Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum Muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
3. Mengukuhkan identitas budaya Islam. Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmuan yang bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati; menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain; bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain; dan bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.

Penutup

Perempuan mestinya memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Perempuan juga memiliki potensi yang akan berguna pembangunan masyarakatnya. ''Mestinya tak ada diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan di dalam Alquran juga dinyatakan bahwa tak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki. Penilaian yang berbeda didasarkan pada tingkat keimanannya,'' Perempuan akan mampu berkiprah dalam masyarakat di berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan, teknologi, bahkan politik. Meski ia pun menyatakan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban menyeimbangkan antara kegiatannya di luar dengan kewajiban bagi keluarganya. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai istri, perempuan sebagai anak, dan anggota masyarakat.

Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, mendidik anak-anak harus

Dipindai dengan CamScanner

mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap dan perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, perempuan harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Sebagai anggota masyarakat, perempuan diharapkan peran sertanya dalam masyarakat.

Keberhasilan melakukan peran di atas, tentunya bukan merupakan hal yang mudah, yang penting adalah kemauan dan usaha untuk selalu belajar. Oleh karena itu, hendaknya orang tua menanamkan kepada diri anak semenjak usia dini tentang makna kejujuran, pengorbanan, menolong sesama, dan nilai-niali religiulitas lainnya seperti ketaatan beribadah kepada Allah. Jika semua nilai-nilai ini ditanamkan sejak kecil, nilai-nilai tersebut akan mengakar dalam jiwa anak dan dapat menjadi pencegah dirinya dalam melakukan hal-hal yang buruk.

Daftar Pustaka

Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam.* Cet. ke-3. Jakarta: Friska Agung Insani, 2008.

Amin, Qasim. *Taḥrīr al-Mar'ah.* Cet. ke-1. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1993.

Bahrun. *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Islam.* Cet. ke-1. Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2009.

Ditpertais. Departemen Agama RI, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.* Jakarta: Depag, 2003.

Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. *Dunia Perempuan dalam Islam.* Terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf. Cet. ke-1. Jakarta: Lentera, 2000.

Gunawan. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Cet. ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru,1980.

Mulia, Musda. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender.* Yokyakarta: Kibar Press, 2007.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus.* Cet. ke-11. Bandung: Mizan, 2003.

Dipindai dengan CamScanner

Sastraprateja, M. *Pendidikan Manusia Indonesia.* Ed. Tonny D. Widiastono. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.

Sudiyono, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Perempuan.* Terj. As'ad Yasin. Cet. ke-2. Jakarta: Gema Insan Press, 1999.

Tanjung, Novriyanti. "Peranan perempuan dalam berbagai sendi kehidupan," dalam http://novrianti.0.alumni.ip.b ac.id (Akses: 13 Januari 2012).

***Dosen STAIN Datokarama Palu DPK pada STIE Panca Bhakti Palu**

Dipindai dengan CamScanner